



Analisis Perbandingan Pendidikan Karakter di Jepang dan Indonesia

¹Rozy Wulandari, ²Mislaini, ³Nada Ranjani

¹⁻³Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : ¹roziwuladari2018@gmail.com, ²mislaini101083@gmail.com, ³nadaranjani38@gmail.com

Alamat : Balai Gadang, Koto Tengah, Padang City, West Sumatra 25586

Korespondensi penulis : roziwuladari2018@gmail.com

Abstract. Character education is an important aspect in forming a generation with integrity and morals. This research aims to analyze the comparison of character education in Japan and Indonesia, including understanding, character education systems, problems and implementation. A qualitative approach using literature study methods was used to explore policies, curricula and character education practices in both countries. The research results show that Japan emphasizes the values of togetherness, discipline and responsibility through integration in daily life at school, while Indonesia focuses more on strengthening religious values, nationalism and morality through special subjects. Differences in cultural context and education systems are the main factors influencing each country's approach. This research is expected to contribute to the development of a more effective character education model in Indonesia by adopting best practices from Japan.

Keywords : character, education, Japan, Indonesia

Abstrak. Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan generasi yang berintegritas dan bermoral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia, mencakup pengertian, sistem pendidikan karakter, problematika serta implementasi. Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur digunakan untuk mengeksplorasi kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan karakter di kedua negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jepang menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab melalui integrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sedangkan Indonesia lebih fokus pada penguatan nilai-nilai religius, nasionalisme, dan moralitas melalui mata pelajaran khusus. Perbedaan konteks budaya dan sistem pendidikan menjadi faktor utama yang memengaruhi pendekatan masing-masing negara. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif di Indonesia dengan mengadopsi praktik-praktik terbaik dari Jepang.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, Jepang, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Dalam menjalani zaman yang terus berkembang dan kompleks, peran pendidikan tak lagi sekedar tentang mengisi kepala dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk hati dan akal dengan nilai-nilai yang menjunjung tinggi karakter. Pendidikan menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Saat ini situasi di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan belum berhasil menciptakan pondasi karakter bangsa yang kokoh. Terdapat beberapa masalah yang disebabkan oleh krisis moral yang terjadi di Indonesia. Permasalahan tersebut diantaranya adalah kasus asusila yang terus berkembang, korupsi, pembunuhan, intoleransi dan lain sebagainya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter bukanlah suatu usaha yang mudah untuk diterapkan. Pemerintah telah merencanakan metode untuk menerapkan pendidikan karakter dengan menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun, konsep yang telah direncanakan oleh pemerintah berbanding terbalik dengan realita (Harefa & Tabrani,2021). Di lingkungan sekolah, guru masih lebih cenderung fokus pada pengembangan kapasitas kognitif siswa daripada berupaya aktif membangun karakter mereka. Permasalahan pada pendidikan karakter terletak pada proses menyampaikan dan menyalurkan nilai-nilai karakter yang belum diterima bagi setiap individu (Purnomo,2014).

Pelatihan karakter telah menjadi isu sentral akhir-akhir ini, di mana berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi mulai fokus dan berupaya memasukkan pengajaran langsung ke dalam program pendidikan. Hal ini terkait dengan berturut-turut terjadinya permasalahan moral di Indonesia, seperti kasus penistaan, kerusuhan, kebiadaban, bentrokan antar suku, dan permasalahan lainnya. Persoalan karakter telah menjadi titik fokus seluruh lembaga pendidikan Indonesia. Banyak upaya pemerintah dan lembaga pendidikan untuk mulai membenahi krisis moral dengan mengadopsi pendidikan karakter negara lain, contohnya pendidikan karakter Negara Jepang.

Pendidikan karakter merupakan sebuah siklus panjang yang harus diselesaikan dengan tenang, mantap dan berkesinambungan (Mulyadi, 2014). Di tengah maraknya perkembangan positivisme di berbagai bidang, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan moral, mental, mendalam, dan sosial seringkali terabaikan. Sorotan manusia lebih terpusat pada pandangan fisik, materialistis, konservatif, realis dan praktis yang dapat diperkirakan dengan keyakinan dan memberikan hasil yang dapat segera dirasakan dan dilihat. Meskipun suatu bangsa memiliki keterbatasan sumber daya alam dan kondisi SDM yang belum optimal, karakter bangsa yang kuat dapat membuatnya tetap unggul. Jepang menjadi contoh yang nyata, dengan masyarakatnya yang sangat menghargai nilai moral, mental, dan spiritual tinggi. Semua itu dapat dicapai melalui pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga pendidikan formal.

Pendidikan karakter sebaiknya tidak hanya diajarkan di sekolah, melainkan juga di rumah. Meskipun di Indonesia terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Putri, 2018). Namun pada kenyataannya, penguatan pendidikan karakter masih dianggap tabu dan para orang tua hanya menerapkan nilai-nilai religius dalam pendidikan karakter di rumah

(Anwar,2023)

Salah satu negara di Asia yang dikenal memiliki sistem pendidikan yang baik adalah Jepang. Jepang adalah negara yang menerapkan pendidikan karakter di sekolah, yang disebut sebagai pendidikan moral. Pemerintah Jepang telah merancang pendidikan berbasis karakter untuk semua tingkatan pendidikan sejak tahun 1970 (Mulyadi,2020). Moralitas telah menjadi pondasi yang disuntikkan secara sengaja kepada anak-anak di Jepang. Meskipun ada satu mata pelajaran khusus di sekolah yang mengajarkan anak-anak tentang moralitas, nilai-nilai moral tersebut terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan saat ini tentang pendidikan karakter di Jepang. Artikel ini menyelidiki bagaimana pendidikan karakter diterapkan di Indonesia dan di Jepang serta menyelidiki bagian apa dari sistem pendidikan karakter di Jepang yang dapat diimplementasikan di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dengan fokus penelitian pada sistem pendidikan karakter di Jepang dan Indonesia. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal, artikel, buku, dan referensi-referensi lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga memudahkan pemahaman dari hasil pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Islam adalah “segala upaya memelihara dan mengembangkan fitrah manusia yang ada dalamnya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma- norma Islam Karakter secara etimologis berasal dari bahasa latin character, yang artinya antara lain watak, tabiat, tabiat, watak, kepribadian, dan akhlak. (Tafsir, 2017).

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor-faktor kehidupannya sendiri. (Rifai, 2016). Kata karakter juga dipahami sebagai karakter psikologis, moral atau etika yang menjadi ciri seseorang atau sekelompok orang. (Kurniawan, 2015). Karakter tersebut adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha

Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, sopan santun, budaya, dan adat istiadat. Selanjutnya untuk memahami pendidikan karakter, perlu dipahami perbedaan budi pekerti, akhlak, dan budi pekerti. Akhlak atau tabiat adalah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang, sedangkan akhlak mengajarkan seseorang lebih banyak tentang bagaimana berhubungan dengan Allah SWT dan sesama manusia. Berbeda dengan kedua pengertian tersebut, adab lebih menekankan pada perbuatan berdasarkan akal sehat sesuai dengan nilai dan moralitas masyarakat, yang apabila perbuatan tersebut menjadi kebiasaan dalam masyarakat maka akan menjadi tata krama dalam pergaulan anggota masyarakat. (Fathurohman, 2019).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pendidikan karakter sebenarnya menempati posisi penting, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa. bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis serta warga negara yang bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosional, sosial, kreatif, spiritual, dan intelektual peserta didik secara optimal. Selain itu, untuk membentuk manusia menjadi seperti pembelajar sejati. Tujuan jangka panjang ini bukan sekedar idealisme dimana penentuan sarana untuk mencapai tujuan tidak dapat dibuktikan, melainkan suatu aktivitas dialektis yang mendekatkan antara idealisme dan realitas, melalui proses refleksi dan interaksi yang berkesinambungan antara idealisme. pilihan cara, dan hasil langsung bisa dinilai secara objektif. (Mughtar & Suryani, 2019)

Dalam penelitian ini karakter diyakini bersumber dari dua hal tersebut yakni kebudayaan dan dasar Negara, walaupun di Indonesia agama juga dianggap kuat untuk mempengaruhi model pendidikan karakter. Antara keduanya sebenarnya sejalan, keberadaan dasar atau falsafah sebuah Negara juga berwarna kebudayaan yang ada di Negara tersebut. Sehingga dengan keduanya hampir tak dapat dipisahkan. Dari kedua itulah timbul karakteristik, tujuan, bahkan melahirkan pendekatan-pendekatan dalam menanamkan pendidikan karakter pada manusia.

Sistem Pendidikan Karakter di Jepang

Jepang merupakan negara yang mengutamakan pembelajaran karakter mulai dari usia dini di lingkungan sekolah, yang sering dikenal sebagai pendidikan moral. Mereka menjadikan pengajaran tentang kewarganegaraan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter untuk anak-anak dalam sistem pendidikan global. Jepang membagi pendekatan ini menjadi tiga aspek utama, yaitu pendidikan moral, studi sosial, dan pendidikan khusus.

Menurut Dewan Reformasi Kurikulum Berstandar Nasional Jepang, tujuan utama pendidikan di sekolah dasar adalah mengajarkan siswa untuk berintegrasi dengan baik dalam kehidupan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Tujuan mendasar dari penerapan pendidikan moral di sekolah-sekolah modern di Jepang, yakni menumbuhkan rasa hormat terhadap kehidupan, memiliki martabat, meningkatkan kualitas budaya tradisional, menjunjung tinggi demokrasi negara, mampu menjaga perdamaian di seluruh dunia, menumbuhkan rasa mandiri, dan menjunjung tinggi moralitas (Cipta, 2017).

Sistem sekolah di Jepang mengikuti contoh 6-3-3-4, di mana siswa diharapkan menghabiskan waktu 6 tahun di sekolah dasar (Shougakkou), 3 tahun di sekolah menengah pertama (Chuugakkou), 3 tahun di sekolah menengah (Koutougakkou), dan 4 tahun atau lebih dalam pendidikan lanjutan (Daigaku). Pendidikan yang cukup lama dari sekolah dasar hingga sekolah menengah dipandang sebagai suatu keharusan dan menjadi alasan untuk membentuk karakter, watak dan perilaku setiap siswa di Jepang (Montanesa et al., 2021).

Mata pelajaran di Sekolah Dasar meliputi bahasa Jepang, *mindfulness* alami, musik, menggambar, olah raga, make-up, berbagai poin, sains, matematika, dan ujian sosial. Pada jenjang ini siswa juga diberikan pelatihan moral, mengikuti latihan persahabatan, dan latihan social. Siswa sekolah menengah diperkenalkan dengan mata pelajaran seperti bahasa Jepang, Inggris, dialek yang tidak diketahui, penyelidikan sosial, aritmatika, sains, musik, kesehatan, pendidikan jasmani, ekspresi, industri, bantuan pemerintah keluarga, dan pekerjaan rumah tangga. Seperti halnya di sekolah dasar, siswa sekolah menengah juga mendapat bimbingan dalam pelatihan moral, kerjasama dalam latihan persahabatan, dan latihan sosial lainnya.

Pelatihan karakter di Jepang dilakukan melalui pelatihan moral atau “doutoku” mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Melalui pendidikan moral, terbingkai sifat- sifat bangsa Jepang yang tak tertandingi, misalnya tak kenal lelah, kerja keras, kesetiaan, dapat dipercaya, ketabahan, dan ketabahan yang tinggi. Instruksi moral dikoordinasikan ke dalam program pendidikan instruktif dan menjadi bagian mendasar dari berbagai mata pelajaran. Program pendidikan di Jepang mencakup tiga kelas, yaitu mata pelajaran akademik khusus (wajib dan opsional), pendidikan moral, dan latihan khusus. Pendidikan moral memberikan

kontribusi 34 hingga 35 jam konsentrasi setiap tahun, mencakup 3,3-4,0% dari total keseluruhan tinjauan di setiap tingkat, dengan satu jam bimbingan diberikan setiap minggu (Widiususeno, 2018).

Jepang mengintegrasikan pendidikan moral dalam beberapa area studi yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan moral (Cipta, 2017), yaitu: (1) kesadaran diri meliputi kegiatan moderasi, keberanian, kebebasan, ketertiban, mencintai kebenaran, ketekunan, ketulusan, dan perbaikan diri; (2) hubungan dengan orang lain meliputi kesopanan, ucapan terima kasih, persahabatan, dan rendah hati; (3) hubungan meliputi kepentingan bersama, tanggung jawab, kontribusi pada masyarakat, menghormati sesama dan tradisi, mencintai negara, dan menghormati budaya orang lain; serta (4) relasi dengan alam semesta meliputi menjaga alam, menghargai kehidupan, berbudi luhur, dan sensitivisme estetika.

Peran yang signifikan dari keluarga dan komunitas masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap kesuksesan Jepang dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti. Di Jepang, sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga bertanggung jawab satu sama lain untuk keberhasilan pendidikan moral. Untuk membangun pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah, ketiga komponen ini bekerja sama dan saling berhubungan (Junaedi & Syukur, 2017). Dapat terlihat bahwa tanggung jawab membentuk karakter mulia bagi anak-anak sekolah tidak hanya berada pada sekolah, tetapi keluarga dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk individu dengan karakter yang kuat di Jepang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral yang digunakan di Jepang sangat mendalam dan pada akhirnya membentuk karakter unik orang Jepang. Implementasi pendidikan moral dalam kehidupan nyata siswa merupakan faktor yang paling penting untuk keberhasilan pembentukan karakter masyarakat Jepang dalam institusi pendidikan formal. Berbeda dengan pendidikan moral di Indonesia yang lebih berfokus pada teori, pendidikan moral di Jepang lebih menekankan realisasi dari pengajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Padmadewi, 2015). Di sekolah-sekolah Jepang, pendidikan karakter diajarkan secara langsung. Di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), pendidikan moral dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran, bukan sebagai mata pelajaran khusus seperti di Indonesia. Sebaliknya, pelajaran seikatsu, atau keterampilan hidup, diajarkan tentang moral, termasuk tata cara menyebrang jalan, adab di dalam kereta, dan aspek praktis dari moral. Pelajaran ini tidak hanya berfokus pada teori; guru juga melibatkan siswa dengan mengajari mereka parkir dan naik kereta. Selain itu, wali kelas memaparkan kasus pelanggaran dan mengajak siswa untuk berbicara tentang cara menyelesaikannya.

Menurut Perdana (Perdana, 2018) pendidikan karakter di Jepang juga diterapkan melalui metode *learning by doing*. Misalnya, makan siang bersama, bekerja sama dengan teman, mengucapkan salam, melakukan aktivitas motorik, dan berani tampil di depan kelas adalah beberapa contohnya. Sistem keberangkatan siswa sekolah dasar di Jepang ke sekolah adalah contoh menarik dari pembelajaran tentang kerja tim dan kepemimpinan. Mereka diharuskan berjalan, berkumpul dalam kelompok, menunggu satu sama lain, dan berangkat setelah kelompok lengkap. Mereka berjalan berbaris dipimpin oleh anggota kelas 6 di urutan paling depan karena secara umur, mereka lebih matang dan dianggap dapat menjaga kelas tingkat bawahnya. Waktu masuk pintu gerbang sekolah disisakan beberapa menit saja untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Kelompok pertama yang mencapai gedung sekolah tidak masuk terlebih dahulu, tetapi menunggu kedatangan kelompok lainnya. Meskipun dalam cuaca dingin bersalju, semangat, kesabaran yang tinggi, dan tanpa keluhan tetap terlihat dalam pelaksanaannya.

Jepang menyadari pentingnya pendidikan karakter untuk generasi penerus bangsa. Sehingga tidak heran lagi apabila melihat peserta didik sekolah dasar di Jepang telah memiliki jiwa disiplin, teratur, dan hormat. Dalam menyampaikan pembelajaran moral, pendidik di Jepang memberikan contoh konkrit dan konsekuensi ketika melakukannya. Misalnya terdapat peserta didik berbohong, pendekatan yang diterapkan oleh guru Jepang tidak melibatkan pendoktrinan mengenai pentingnya berlaku jujur. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk mengajak anak-anak berdiskusi tentang akibat-akibat dari berbohong. Tidak ada rasa malu dalam bertanya atau mengolok-olok teman yang bertanya. Sehingga siswa tidak merasa terbebani atas penjelasan guru. Siswa didorong untuk mempertimbangkan kembali pentingnya penerapan nilai-nilai moral yang diajarkan selama diskusi interaktif ini. Kursus moral tidak melibatkan ujian tertulis atau menghafal. Sebaliknya, siswa diminta untuk menulis esai atau menuliskan pemikiran mereka tentang tema moral tertentu. Mereka juga terkadang menonton film dengan pesan moral yang akan diajarkan, dan kemudian mereka berbicara tentang apa artinya.

Berkaitan dengan implementasinya, terdapat beberapa tindakan yang mungkin terlihat sederhana namun merupakan metode untuk menanamkan pendidikan karakter di Jepang. Beberapa contohnya mencakup (Mulyadi, 2014):

1. *Arigatou Posuto Itto* (Talangan Terima Kasih): Praktik ini melibatkan menempelkan talangan dengan kata-kata syukur atau *Arigatou Posuto Itto* dalam bahasa Jepang. Meskipun tampak sepele, talangan semacam ini digunakan sebagai ungkapan terima kasih kepada teman yang berbagi atau membantu. Tindakan kecil ini mengajarkan nilai

bersyukur kepada anak-anak atau masyarakat.

2. *Chiiki Anzen Mappu* (Peta Keamanan Lingkungan): Konsep ini diajarkan di sekolah-sekolah Jepang untuk membimbing siswa agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa membuat peta keamanan yang bertujuan memberikan peringatan kepada masyarakat, misalnya, tentang tikungan berbahaya di jalan.
3. Pendidikan Gotong Royong dengan membuat pembagian jadwal piket untuk membersihkan kelas dan memberikan konsekuensi jika tidak melaksanakan.
4. Mendidik untuk Selalu Memiliki Tujuan: Siswa diajarkan untuk memiliki tujuan dengan membuat target tertulis di bawah foto mereka. Target ini dapat berupa hal-hal sederhana seperti bangun pagi atau tidak terlambat ke sekolah, bisa juga berupa target bulanan atau tahunan.
5. *Tegaki Shinbun* (Surat Kabar Tulisan Tangan): Mahasiswa membuat surat kabar dengan desain menarik dan tulisan tangan.
6. Mengasah Empati, dilakukan dengan cara menghindari memberikan pidato yang panjang dan membosankan kepada siswa dan menggantinya dengan contoh konkret.

Dengan mempraktikkan atau mengajarkan hal-hal di atas, anak-anak belajar untuk memiliki etos kerja tinggi, taat aturan, disiplin, dan mengembangkan kreativitas yang tinggi.

Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter dimulai untuk anak-anak di Indonesia sejak tingkat sekolah dasar, serupa dengan yang dilakukan oleh Amerika Serikat, Jepang, Tiongkok, dan Korea. Di Amerika Serikat, pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar berpusat pada pengalaman belajar siswa untuk mendukung prestasi akademik mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Doug Monk, sebagaimana dikutip oleh Syamsu A. Kamaruddin (Kamaruddin, 2021), menunjukkan bahwa Setelah pendidikan karakter diterapkan, siswa lebih banyak berinteraksi dengan kehidupan sosial, lebih peka terhadap lingkungan sosial mereka, dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan kemanusiaan. Namun, reformasi yang dimulai oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985 di Tiongkok telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter. Sebagai bagian dari reformasi, pendidikan karakter telah diterapkan di Tiongkok dari tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi.

Sebagai orang tua, keinginan utama adalah agar anak tidak terlibat dalam pelanggaran hukum. Oleh karena itu, beberapa langkah penting untuk dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini kepada anak. Berikut adalah cara-cara tersebut

(Sa'adah, 2013):

1. Mendorong kejujuran pada anak, meskipun sulit menemukan orang yang jujur pada zaman ini, kejujuran tetap merupakan karakter yang sangat penting dalam kehidupan. Kejujuran memiliki dampak positif baik di dunia maupun di akhirat.
2. Mengajarkan sikap disiplin, karena ketidakdisiplinan dapat menyebabkan anak-anak melanggar peraturan baik di rumah maupun di sekolah.
3. Membangun rasa percaya diri pada anak, percaya akan kemampuan diri sendiri membantu anak mengembangkan kepercayaan diri. Jangan biarkan anak mengalami masalah percaya diri sejak dini, karena hal ini dapat menimbulkan rasa minder. Shalat dengan khusus dalam Islam dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri.
4. Mendorong rasa empati terhadap lingkungan dan orang lain, dengan mengajarkan anak untuk berbuat baik dan bersedekah kepada orang lain yang kurang mampu. Hal ini akan membuat anak tetap sensitif terhadap lingkungan sekitarnya ketika dewasa nanti.
5. Mengajarkan ketegasan dan keteguhan kepada anak dalam menyatakan yang benar dan salah, pendekatan ini membantu anak mengendalikan diri dari pengaruh pergaulan negatif.
6. Menanamkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, pendidikan anak untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban dan tugas yang diembankan kepadanya akan membuatnya menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.
7. Membimbing anak agar menjadi individu yang kritis, menumbuhkan jiwa kritis pada anak bukanlah hal yang mudah, tetapi apabila anak diajarkan untuk bersikap kritis sejak dini, hal ini akan membentuknya menjadi individu yang logis, karena sebelum mengkritisi, anak akan mencari kelemahan dari hal yang akan dikritisi tersebut.

Di Indonesia, bidang pendidikan seperti Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam dan Etika, dan Pendidikan Kewarganegaraan digunakan untuk mengajarkan budi pekerti. Para siswa di Indonesia menghabiskan setidaknya 4 jam per minggu untuk belajar tentang karakter, dan mereka menghabiskan 150 jam belajar karakter setahun, jauh lebih banyak daripada siswa di Jepang yang hanya menghabiskan 35 jam untuk belajar karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Indonesia menetapkan delapan belas nilai karakter utama yang diterapkan di setiap kegiatan pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, nasionalisme, cinta damai, cinta membaca, tanggung jawab sosial dan lingkungan, dan menghargai prestasi.

Pendidikan karakter diharapkan menghasilkan perilaku yang luhur dalam berbagai situasi sosial yang beragam di masyarakat. Orang-orang yang telah memperoleh pemahaman tentang pendidikan karakter lebih cenderung berperilaku dengan prinsip moral ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat mereka. Para pakar di bidang pengembangan karakter menambahkan bahwa pentingnya membudayakan pendidikan karakter sejak tingkat sekolah dasar dan menengah, sehingga para siswa dapat mengekspresikan rasa tanggung jawab dan saling menghargai sejak usia kanak-kanak.

Problematika Pendidikan Karakter Indonesia dan Jepang

Pada dasarnya pola pendidikan di sekolah-sekolah di Jepang mirip dengan di Indonesia yang memiliki pola 6-3-3-4, dimana sistem pendidikan di negara ini telah diatur dalam Kyoiku Kibonbo atau Hukum Dasar Pendidikan. Sama seperti di Indonesia, pendidikan dasar ditempuh selama enam tahun, disusul pendidikan menengah pertama dan atas masing-masing selama tiga tahun. Untuk jenjang tersier (sarjana), dibutuhkan waktu empat tahun, kecuali fakultas kedokteran yang membutuhkan waktu enam tahun. Namun sepertinya malah permasalahan pendidikan karakter justru terjadi pada masa tersebut, siswa sekolah dasar dan menengah kerap mengalami permasalahan karakter, seperti kenakalan remaja, keterlibatan dengan vandalisme dan premanisme, keterlibatan pemakaian narkoba dan seks bebas. (Hidayah et al., 2018).

Permasalahan lain berkaitan dengan tingkat stress yang memang lazim terjadi di Jepang. Masyarakat Jepang memang dikenal memiliki tuntutan kehidupan yang tinggi, sehingga tingkat stress semakin meningkat. Gangguan psikologis tersebut lah yang kemudian berdampak terhadap perkembangan kepribadian seseorang, tentu saja penampilan karakter dalam keseharian juga akan mengarah pada yang tidak baik.

Selain itu kepedulian orang tua memang menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan karakter, namun yang menjadi permasalahan Jepang memang dikenal sebagai Negara memiliki tingkat mobilitas yang tinggi sehingga orang tua lebih banyak sibuk di luar rumah atau di kantor-kantor, sehingga pendidikan karakter anak sangat jarang untuk terkontrol. Sama juga dengan di Indonesia, daerah perkotaan memang menunjukkan problem yang sama seperti di Jepang, masyarakat perkotaan di Jepang memang memiliki kesibukan yang sama seperti di Jepang, sehingga banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya ke sekolah. Tentu saja kondisi ini mempengaruhi pendidikan karakter anak. (Junaedi & Syukur, 2017).

di Jepang yakni berlandaskan kebudayaan, ideologi Negara, hanya saja di Indonesia landasan pendidikan karakter yang juga kuat adalah landasan agama. Pendekatan pendidikan karakter di Indonesia antara lain pendekatan penanaman nilai, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat, selain itu terdapat juga pendekatan keteladanan. Pendekatan pendidikan karakter di Jepang cenderung menggunakan *Doutoku-kyoiku* yakni pembelajaran moral yang diberikan melalui sekolah, mulai dari jenjang SD hingga setingkat SMA. *Doutoku-kyoiku* ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga tidak terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. (Nishino,2017). Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia dan Jepang juga tidak begitu berbeda, permasalahannya terletak pada tingkat kepedulian orang tua, lingkungan yang tidak baik, dan hanya saja perbedaannya di Jepang tingkat stres sebagai dampak dari tuntutan kehidupan yang tinggi juga mempengaruhi.

Implementasi Pendidikan Karakter Jepang di Indonesia

Pada dasarnya, budaya di Jepang memainkan peran yang sangat besar dalam proses menanamkan moral atau karakter pada seorang anak. Berikut beberapa metode pendidikan di Jepang yang dapat diterapkan di Indonesia untuk dapat meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia

a. Penambahan mata pelajaran khusus Budi Pekerti.

Sekolah dasar di Jepang memiliki mata pelajaran khusus moral yang dinamakan “doutoku”. Doutoku berasal dari dua kata yaitu dou yang artinya “jalan” dan “toku” yang artinya “kebaikan”. Doutoku secara harfiah berarti jalan kebaikan dimana melalui perjalanan ini diharapkan bahwa anak-anak sekolah dasar di Jepang akan selalu berbuat baik sesuai dengan norma-norma aturan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial. Pada mata pelajaran “doutoku”, anak-anak sekolah dasar dilatih untuk memiliki karakter yang mandiri yang disiplin (Setiawaty et al.,2022) Berdasarkan hasil analisis buku teks *Watashitachi no Doutoku*, para peneliti menemukan nilai-nilai moral intrapersonal yang terkait dengan diri sendiri, nilai-nilai moral interpersonal yaitu moralitas sosial yang terkait dengan bagaimana orang berhubungan dengan orang lain di sekitarnya, nilai-nilai terkait hubungan, nilai-nilai moral terkait alam yang merupakan nilai moral tentang bagaimana kita sebagai manusia berinteraksi dan hidup bersama alam (Unsriana & Ningrum,2018).

b. Penerapan program Kikigaki untuk meningkatkan Pendidikan Kebudayaan

Kikigaki adalah salah satu metode pembelajaran bagi generasi muda tentang pengetahuan dan kearifan generasi tua dengan cara menggali dan mendokumentasikannya. Kikigaki secara harfiah berarti mendengarkan dan menulis. Kikigaki mencakup dua fungsi, yaitu pelestarian lingkungan alam, serta sejarah manusia dan lingkungan serta budaya yang mengelilinginya. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan berdasarkan kearifan lokal melalui kikigaki perlu dikembangkan di Indonesia karena memiliki potensi untuk diperkaya dengan pengalaman dan budaya yang ada di Indonesia (Effendi, 2018).

Metode ini juga telah mulai dikembangkan di beberapa tempat di Indonesia. Sejak program kikigaki pertama di Bogor pada tahun 2012, program ini berkembang ke kota-kota lain seperti Palu, Donggala, dan Sigi di Sulawesi Tengah. Dalam pengembangan kikigaki di Indonesia, bukan hanya melalui pelatihan dan seminar, tetapi juga melalui kompetisi bagi siswa yang bergabung dengan kikigaki di sekolah mereka. Kepala sekolah SMA Kornita, menyebutkan bahwa kikigaki memberikan pengalaman, pengetahuan kearifan lokal, dan juga keterampilan seperti wawancara, menulis, dan menyampaikan laporan (Widarto, 2016).

Terdapat beberapa hal yang sederhana lain dari pendidikan karakter di Jepang yang dapat diterapkan di Indonesia yaitu (Gumilang, 2018).

- a. Post it Gratitude atau yang biasa disebut Arigatou Itto di Jepang. Jenis pernyataan terima kasih seperti ini biasanya digunakan dengan niatan untuk mengucapkan terima kasih kepada teman yang telah meminjamkan pena atau berbagi sesuatu yang dimilikinya.
- b. Peta Keselamatan Lingkungan dalam istilah Jepang disebut Chiiki anzen Mappu. Konsep ini diajarkan di sekolah-sekolah di Jepang untuk mendidik siswa agar peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Peta ini merupakan karya para siswa dengan niat untuk mengingatkan masyarakat yang melihatnya.
- c. Mendidik untuk selalu memiliki tujuan dimana hal ini diajarkan dengan membuat target siswa yang tertulis di bawah foto siswa. Target ini berupa target sederhana, seperti target untuk bangun pagi, tidak terlambat ke sekolah, dan sebagainya.
- d. Mengasah Empati, dimana salah satu bentuknya adalah dengan tidak memberikan pidato yang panjang dan membosankan kepada siswa. Dengan terbiasa mengajarkan hal-hal di atas, anak-anak diajarkan untuk memiliki etika kerja tinggi, patuh terhadap aturan, disiplin, dan memiliki kreativitas tinggi

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyajikan hasil kajian tentang keberhasilan pendidikan karakter di Jepang sebagai landasan untuk mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. Melalui metode pendekatan kualitatif dan kajian literatur, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan karakter Jepang, faktor keberhasilan, tantangan yang dihadapi, dan potensi implementasinya di Indonesia. Dalam sistem pendidikan Jepang, pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata pelajaran terpisah tetapi juga terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum, mengikuti pola 6-3-3-4. Prinsip-prinsip pendidikan karakter Jepang, yang diwujudkan melalui *Doutoku-kyouiku*, mencakup aspek tentang diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam, dan hubungan dengan masyarakat. Berbagai metode, seperti *Arigatou Posuto Itto*, *Chiiki Anzen Mappu*, dan pendidikan gotong royong, digunakan untuk membentuk karakter siswa

Faktor keberhasilan di Jepang melibatkan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum secara menyeluruh, sementara tantangan termasuk tingkat stres yang tinggi dan mobilitas orang tua yang tinggi. Meskipun demikian, Jepang terus berupaya menjaga keberhasilan sistem pendidikan karakternya dengan memahami dinamika tersebut. Potensi implementasi pendidikan karakter Jepang di Indonesia menjadi menarik, dan beberapa aspek, seperti integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, dapat diadopsi. Namun, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal dalam mengimplementasikannya. Kolaborasi antara stakeholder pendidikan menjadi kunci keberhasilan. Di Indonesia, landasan pendidikan karakter berasal dari kebudayaan, ideologi bangsa, dan nilai-nilai agama. Penguatan karakter dilakukan melalui nilai-nilai seperti religius, jujur, toleran, dan semangat kebangsaan. Indonesia menghadapi tantangan unik, termasuk masalah moral seperti korupsi dan kekerasan.

SARAN

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia, diperlukan peran seluruh warga Indonesia, utamanya pemerintah, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Namun, terlepas dari itu, awal yang baik untuk menanamkan karakter berkualitas pada anak adalah dari keluarga. Apabila keluarga telah mengajarkan moral yang baik, maka anak akan memberikan respon studi tiru terhadap orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. D. (2023). Peran keluarga dan sekolah dalam menunjang keberhasilan membangun pendidikan karakter anak usia dini (Studi kasus Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok) [Skripsi]. Universitas Nasional.
- Cipta, H. (2017). Penerapan pendidikan karakter pada anak di Indonesia dan Jepang. *Noura: Jurnal Kajian Gender*, 1(1), 82–98.
- Fathurohman, O. (2019). Kontribusi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i1.3>
- Harefa, I. D., & Tabrani, A. (2021). Problematika pendidikan karakter, antara konsep dan realita. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2). <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.23>
- Hidayah, Y., Suyitno, S., Retnasari, L., & Ulfah, N. (2018). Pendidikan karakter religius pada sekolah dasar: Sebuah tinjauan awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 329–344. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.333>
- Junaedi, M., & Syukur, F. (2017). Moral education in Japanese schools: A model for improving character education in Indonesia. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 2(1), 23–40.
- Kamaruddin, S. A. (2021). Character education and students' social behavior. *EduLearn: Journal of Education and Learning*, 3(1), 174–179.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.71>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Montanesa, D., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 174–179. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.246>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan karakter menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mulyadi, B. (2014). Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang. *Izumi*, 3(1), 69–80. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Nishino, M. (2017). The challenge of developing meaningful curriculum initiatives for moral education in Japan. *Journal of Moral Education*, 46(1), 46–57. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1276438>
- Padmadewi, N. N. (2015). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendidikan karakter untuk mata kuliah strategi pembelajaran bahasa jurusan pendidikan bahasa Jepang di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *JPI: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1).

- Perdana, R. S. (2018). Nilai pendidikan karakter dalam film *Seven Samurai* karya Akira Kurosawa kajian sosiologi sastra Jepang. Universitas Diponegoro Semarang.
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan karakter di Indonesia: Antara asa dan realita. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 66–84. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>
- Putry, R. (2018). Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1).
- Sa'adah, M. (2013). Pendidikan karakter dalam Al Quran. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(12), 51–67.
- Tafsir, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosda Karya.